



Faktor-Faktor Budidaya Kerang Mutiara Di Desa Maijuring Kecamatan Aru Tengah Kabupaten Kepulauan Aru

Ondry Gerson Dumgair¹, M. A. Lasaiba¹, Dwi Partini¹

Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimurai Ambon

Article Info	ABSTRAK
Kata Kunci: Faktor-faktor Budidaya Kerang Mutiara	Budidaya mutiara mulai berkembang khususnya di Provinsi Maluku. Meningkatnya budidaya kerang mutiara, permintaan benih mutiara juga semakin meningkat, tetapi hal ini juga terhambat karena kurangnya pasokan benih dari tangkapan liar ataupun kendala saat produksi bibit yaitu kematian yang tinggi pada tahap pemijahan maupun Secara umum pertumbuhan dan kelangsungan hidup hewan jenis kerang-kerangan sangat dipengaruhi oleh faktor penting yaitu suhu dan ketersediaan makanan dan faktor penting lainnya, atas dasar itulah penulis melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor budidaya kerang mutiara di Desa Maijuring Kecamatan Aru Tengah Kabupaten Kepulauan Aru. Tipe penelitian yang digunakan yaitu analisis Deskriptif Kualitatif. Dengan sampel air laut dan 5 orang pelaku pembudidaya kerang mutiara. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dimana menggunakan kriteria orang yang melakukang budidaya kerang mutiara. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan di Desa Maijuring ada beberapa faktor budidaya kerang mutiara yaitu kualitas air, ketersediaan pakan,suhu air, kedalaman air, salinitas air, pH air, kepadatan populasi, pemeliharaan lahan budidaya seperti kualitas air yang dipengaruhi oleh suhu yaitu 26,9, pH yaitu 7.76, dan salinitas 34,42, dan kedalaman 20-30m. dari permukaan
Keywords: <i>Factors, Cultivation, Pearl Shellfish</i>	ABSTRACT Pearl cultivation began to develop, especially in Maluku Province. With the increasing cultivation of pearl mussels, the demand for pearl seeds is also increasing, but this is also hampered by a lack of supply of seeds from wild catches or obstacles during seed production, namely high mortality at the spawning stage and in general the growth and survival of shellfish species is greatly influenced. by important factors, namely temperature and food availability and other important factors, on this basis the author conducted research which aims to determine the factors of pearl oyster cultivation in Maijuring

Village, Aru Tengah District, Aru Islands Regency. The type of research used is Qualitative Descriptive analysis. With sea water samples and 5 pearl oyster cultivators. The sampling technique used is purposive sampling which uses the criteria of people who cultivate pearl oysters. The data collection techniques used are observation, documentation and interviews. The data analysis technique used is SWOT analysis. The results of the research show that in Maijuring Village there are several factors in cultivating pearl oysters, namely water quality, feed availability, water temperature, water depth, water salinity, water pH, population density, cultivation land maintenance such as water quality which is influenced by temperature, namely 26.9, pH namely 7.76, and salinity 34.42, and depth 20-30m. from the surface.

**Corresponding Author:*

Mohammad Amin Lasaiba

Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan IPS FKIP Universitas Pattimura Ambon

lasaiba.dr@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia yang luas keseluruhan wilayahnya dikelilingi oleh laut memiliki potensi sumberdaya hayati laut yang berlimpah, tetapi hingga kini pengelolaan dan pemanfaatannya belum dilakukan secara optimal. Sekian banyak potensi laut Indonesia, Mutiara merupakan salah satu potensi yang memerlukan perhatian yang terpadu, baik pengelolaan maupun pemanfaatannya. Salah satu biota penghasil mutiara yaitu jenis *Pinctada maxima* dan banyak ditemukan di perairan Indonesia. Kerang mutiara *P. maxima* sering disebut dengan nama Mutiara Laut Selatan (South Sea Pearl). Mutiara yang dihasilkan dari kerang mutiara *P. maxima* merupakan produk ekspor non migas dari Indonesia (Fathurrahman & Aunurohim, 2014).

Saat ini budidaya mutiara mulai berkembang khususnya di provinsi Maluku dengan meningkatnya budidaya kerang mutiara, permintaan benih mutiara juga semakin meningkat. Pasokan benih untuk operasi akuakultur tidak dapat bergantung pada tangkapan liar karena

ketersediaan benih dipengaruhi oleh musim dan ukuran, umur dan kualitas yang tidak merata. Untuk itu, kini banyak perusahaan yang membuka pembenihan mutiara. Salah satu masalah utama dalam produksi bibit adalah kematian yang tinggi pada tahap pemijahan. Untuk mendapatkan betis benih dengan jumlah dan kualitas yang diharapkan, selain kualitas indukan, pakan, air serta manajemen selama pemeliharaan perlu diperhatikan dengan baik terutama pada masa pemeliharaan. tahap berkembang. (MALAKA & NOVIATI, n.d.).

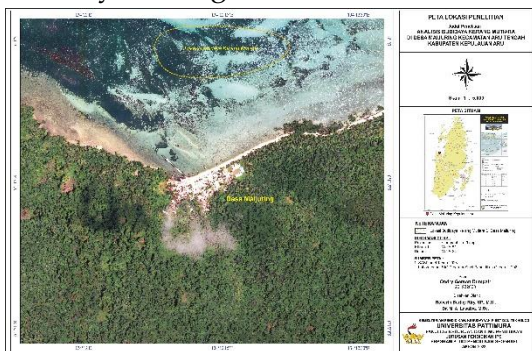
Wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil di Indonesia sudah sejak lama dimanfaatkan untuk beragam kegiatan baik ekonomi, sosial, dan pembangunan. Seiring pertumbuhan penduduk yang begitu cepat, keberadaan wilayah pesisir kian dipadati permukiman dengan berbagai aktivitas masyarakatnya, kebanyakan masyarakat wilayah pesisir akan melakukan aktivitas di bidang perikanan. Perikanan tangkap, budidaya, maupun pengolahan hasil laut (Supardi, 2017). Perikanan merupakan semua kegiatan

yang berhubungan atau berkaitan dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya laut untuk kegiatan produksi. Perikanan juga di artikan sebagai kegiatan eksploitasi sumber daya hayati dari laut (Iyen et al., 2021)

Mutiara memiliki manfaat, selain untuk perhiasan, juga dapat digunakan sebagai bahan dasar kosmetik. Maka dari itu, perlu adanya pembudidaya untuk meningkatkan permintaan pasar terhadap mutiara. Kondisi ini dianggap perlu karena pengembangan budidaya kerang tiram mutiara bertujuan untuk mendapatkan kualitas mutiara yang terbaik. Tiram yang biasa digunakan untuk budidaya adalah jenis *Pinctada maxima* karena ukuran cangkangnya terbesar yakni 20 cm dibandingkan jenis lainnya seperti *Pinctada margaritifera* dan *Pinctada martensii*. (Addawiyah, 2016)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu jenis, desain, atau rancangan penelitian yang umumnya digunakan untuk mengkaji objek penelitian alami atau dalam kondisi nyata, dan tidak diatur seperti dalam eksperimen (Leuwol et al., 2023). Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menganalisis adalah analisi SWOT untuk menjawab kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam faktor-faktor budidaya kerang Mutiara



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Maijuring, Kecamatan Aru Tengah Kabupaten Kepulauan Aru Pada tanggal 06 Oktober 2023 hingga 06 November 2023. Variabel dalam penelitian ini adalah variable Tunggal yaitu untuk mengetahui Faktor0faktor Budidaya Kerang Mutiara di Desa Maijuring Kecamatan Aru Tengah Kabupaten Kepulauan Aru. Dengan indicator Kualitas Air, Ketersediaan Pakan, Suhu Air, Salinitas Air, Kedalaman Air, pH Air, Kepadatan Populasi, Pemeliharaan Lahan Budidaya.

HASIL PENELITIAN

Identitis Responden

Identitas merupakan ciri-ciri atau gambaran tentang keadaan responden pada PT Dafin Mutiara Maijuring . Identitas responden pada penelitian ini di lihat dari umur dan tingkat Pendidikan.

Umur adalah jumlah tahun yang telah kita habiskan sejak kita lahir. Umur adalah indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kematangan fisik seseorang dalam dunia kerja, baik itu pria maupun wanita. Dalam bidang budidaya kerang mutiara di desa Maijuring, berikut ini terdapat tabel yang menunjukkan distribusi usia responden.

Tabel 1. klarifikasi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Presentase (%)
1	25 – 30	13	28,26
2	31 -39	10	21,74
3	40 – 49	15	32,61
4	50 – 60	8	17,39
Jumlah		46	100 %

Sumber : Analisis Data Kuisinor 2023

Klarifikasi responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Maijuring dapat di lihat pada tabel 2 yang menunjukan secara keseluruhan dari laki-laki 70 persen dan Perempuan 28 persen. Ini berarti laki-laki

memiliki peran sangat penting dalam budidaya kerang Mutiara sebagai berikut:

Tabel 2. Klarifikasi Responden Berdasarkan Umur

No	Jenis kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	33	71,74
2	Perempuan	13	28,26
	Jumlah	46	100 %

Sumber: Analisis Data Kuisisioner 2023

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting, karena dalam membangun sebuah usaha seseorang untuk memiliki pendidikan yang cukup. Melalui pendidikan seseorang yang semakin maju wawasan dan pola pikirnya, dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi juga kemampuan orang tersebut untuk meningkatkan produktivitas kerja. Berikut ini adalah sebaran pendidikan responden.

Tabel 3. Klarifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	SD	7	15,22
2	SMP	12	26,09
3	SMA	18	39,13
4	Sarjana	9	19,57
	Jumlah	46	100 %

Sumber: Analisis data Kuisisioner 2023

PEMBAHASAN

1. Kualitas Air

Secara umum kualitas air dapat diartikan sebagai faktor fisika, kimia dan biologi yang mempengaruhi manfaat penggunaan air bagi manusia maupun keperluan budidaya ikan. Parameter kualitas air dalam pemeliharaan kerang mutiara yang perlu diperhatikan yaitu suhu, salinitas dan pH perairan (MALAKA & NOVIATI, n.d.)

2. Suhu Air

Suhu air mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap proses pertukaran zat atau metabolisme makhluk hidup. Selain itu, suhu juga berpengaruh terhadap kadar oksigen terlarut dalam air, pertumbuhan dan nafsu makan organisme perairan. Menurut Winanto (2004), suhu air sangat berperan dalam mengendalikan proses metabolisme. Selama pemeliharaan larva, perubahan suhu walaupun itu kecil dapat mengakibatkan kematian. Pada suhu antara 24–30o C, kerang mutiara sangat aktif melakukan kegiatan metabolisme. Sedangkan pada suhu 18–20o C kerang mutiara tidak aktif lagi (MALAKA & NOVIATI, n.d.). berdasarkan hasil pengukuran di perairan di Desa Majuring suhu airnya 26.9° C yang berarti sangat baik untuk perkembangan kerang Mutiara.

3. pH Air

Derajat keasaman air yang layak untuk kehidupan kerang mutiara berkisar 7,8–8,6. Sementara pada pH 7,9–8,2 dapat berkembang biak dan tumbuh dengan baik. Pada prinsipnya, habitat kerang mutiara di perairan adalah dengan pH lebih tinggi 6,75. Kerang tidak akan bereproduksi kembali jika pH lebih dari 9,00. Aktivitas kerang akan meningkat pada pH 6,75–7,00 dan menurun pada pH 4,0- 6,5. Pada kisaran pH tersebut, jumlah kerang yang normal hanya sekitar 10% (MALAKA & NOVIATI, n.d.). Derajat Keasaman air di Desa Majuring yaitu sebesar 7.76 yang berarti pH ini layak untuk kehidupan Kerang Mutiara.

4. Salinitas Air

Kualitas mutiara yang terbentuk dalam tubuh kerang dapat dipengaruhi oleh kadar salinitas. Biasanya pada kadar salinitas yang terlalu tinggi, warna mutiara menjadi keemasan (Sutaman, 1993).

Dilihat dari habitatnya, kerang mutiara lebih menyukai hidup pada salinitas tinggi. Kerang mutiara dapat hidup pada salinitas 24 ppt dan 50 ppt, tetapi hanya untuk jangka waktu yang pendek yaitu sekitar 2-3 hari. Pemilihan lokasi untuk pembenihan kerang mutiara sebaiknya memiliki salinitas 32-35 ppt. Kondisi perairan seperti ini baik untuk pertumbuhan dan kelangsungan hidup larva dan spat (MALAKA & NOVIATI, n.d.)

Seperti pada Lokasi Penelitian diketahui Salinitas air laut dalam pembudidayaan sebesar 34.42 ppt yang berarti hasil ini sangat baik untuk pembibitan Kerang Mutiara maupun kelangsungan hidup kerrang Mutiara.

5. Kedalaman Air

Kedalaman perairan dapat mempengaruhi penempatan rakit apung dan talirentang. Lokasi perairan terlalu dalam akan menyebabkan kesulitan dalam penempatan jangkar sebagai tambatan agar tidak bergerak. Sebaran spasial kedalaman perairan di pesisir Lombok Utara pada Bulan November dan Bulan Desember nilai kedalaman berkisar antara 20-40 m (Gambar 5). Perbedaan kedalaman diduga disebabkan oleh kontur dasar laut. Topografi daerah pesisir lokasi sampling dari daratan ke arah laut umumnya curam, langsung berupa tubir yang menjorok ke dasar laut. Menurut Wibisono (2005) relief dasar

laut mempengaruhi kedalaman suatu perairan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat saya ambil bahwa kedalaman air dalam budidaya kerrang Mutiara di PT. Dafin Mutiara sedalam 20-30m dari permukaan laut. Sehingga proses budidaya Mutiara dapat berkembang biak dengan baik.

6. Ketersediaan Pakan (Fitoplankton)

Keberadaan fitoplankton di perairan selain karena nutrien, beberapa faktor seperti kecerahan dan arus juga memiliki kaitan. Sebaran fitoplankton bersifat dinamis bergantung pada siklus harian dan musiman (Gigliola 2012).

lokasi penelitian berkisar antara 4670 sel/l sampai 15344 sel/l dengan nilai rata-rata 8965 sel/l. Nilai ini sesuai dengan kebutuhan untuk budidaya kerang mutiara yaitu > 15.000 & $< 5 \times 10^5$ (Basmi, 2000; Wiadnyana (1998) dalam Haumau (2005).

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa ketersediaan pakan (Fitoplankton) yang ada pada lokasi budidaya kerang Mutiara di bilang kecerahan maksimal yaitu 25-40 dan arusnya memiliki kaitan dan bersifat dinamis yaitu mudah bergerak dalam budidaya pada siklus harian.

7. Pengelolaan Kepadatan Populasi

Pengelolaan kepadatan populasi merujuk pada upaya yang diarahkan untuk mengelola jumlah individu dalam suatu populasi atau komunitas biologis di suatu wilayah atau habitat tertentu. Tujuan pengelolaan kepadatan bisa bervariasi tergantung pada konteksnya, seperti konservasi,

pertanian, akvakultur, atau manajemen sumber daya alam Pada umumnya, pengelolaan kepadatan melibatkan pemahaman dan pengelolaan.

Berdasar hasil penelitian ini kepadatan populasi pada budidaya kerang di PT. Dafin Mutiara merujuk pada Upaya dimana untuk mengelola jumlah dalam proses budidaya kerrang Mutiara dan pengelola kepadatan populasi juga tergantung pada konteks konservasi, akvakultur dan SDA.

8. Pemeliharaan Lahan Budidaya

Faktor pemeliharaan lahan budidaya merujuk pada berbagai aspek dan tindakan yang dilakukan untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan lahan tempat budidaya dilakukan. Pemeliharaan lahan adalah suatu pendekatan yang holistik yang mencakup aspek-aspek seperti kondisi tanah, kebersihan lahan, pengelolaan air, serta keberlanjutan lingkungan. Berikut adalah beberapa hal penting yang terkait dengan pemeliharaan lahan budidaya

Analisis SWOT

1. Faktor Internal

Tabel 4. Analisi Matriks Faktor Internal (IFAS)

N o	Factor Strengths/Keluatan	Bobot	Rating	Skor
1	Lokasi perusahaan PT. Dafin Mutiara Majjuring yang strategis	0,14	3	0,42
2	Para penduduk yang ramah	0,13	3	0,36
3	Lokasi penampung yang luas	0,14	3	0,42

4	Kondisi air laut yang bersih	0,15	3	0,06
5	Memiliki tempat tinggal untul karyawan	0,13	4	0,36
Jumlah Kekuatan		0,69		1,62
Weakness/Kelemahan				
1	Keterbatasan teknologi dan peralatan modern yang mungkin diperlukan untuk meningkatkan efisiensi produksi.	0,06	1	0,6
2	Budidaya kerang mutiara rentan terhadap fluktuasi cuaca dan perubahan iklim yang tidak dapat diprediksi	0,06	1	0,6
3	Pasar produk kerang mutiara mungkin terbatas	0,08	2	0,16
4	Ketergantungan pada pasokan benih kerang Mutiara	0,06	1	0,6
5	Masalah terkait regulasi dan izin budidaya	0,05	1	0,05
Jumlah Kelemahan		0,31		0,39
Jumlah Kekuatan dan Kelemahan		1		2,01

Sumber: Olah data Penelitian 2023

Dari tabel 4 di atas menunjukan bahwa analisis matriks IFAS mengenai Faktor-faktor kekuatan dan kelemahan dalam proses pembudidayaan sesuai dengan total skor nilai dari perhitungan matriks IFAS maka totalnya sebesar 2,01. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan ini masih mengatisipasi kelemahan yang ada pada objek tersebut (Ozin rumeng, 2021).

2. Faktor Eksternal

Tabel 5. Analisis Matriks Faktor External (EFAS)

	Opportunities/ peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Meningkatkan produksi dan mutu kerrang mutiara di Desa Maijuring terdapat dalam meningkatnya permintaan lokal, nasional, dan regional.	0,11	3	0,33
2	Potensi diversifikasi produk, seperti pengembangan kerajinan tangan dari kerang Mutiara	0,13	3	0,39
3	Kerjasama dengan institusi pendidikan atau lembaga penelitian untuk inovasi teknologi	0,15	4	0,6
4	Peningkatan pemahaman dan praktik pemasaran dapat membuka peluang untuk mengakses pasar yang lebih luas.	0,14	3	0,46
5	Program pelatihan dan pendidikan untuk masyarakat setempat dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan	0,15	4	0,6

		Jumlah Peluang	0,68	2,34
		Threats/Ancaman		
1	Perubahan iklim dapat menyebabkan perubahan suhu air laut dan pola cuaca yang tidak terduga	0,03	1	0,03
2	Ancaman juga muncul dari fluktuasi harga bahan baku dan biaya produksi	0,06	1	0,06
3	Perubahan regulasi terkait lingkungan, perizinan, atau pajak	0,03	1	0,03
4	Penyakit dan parasite yang mengakibatkan kerrang Mutiara rentan terhadap penyakit	0,07	2	0,14
5	Perubahan dalam preferensi konsumen atau perubahan tren pasar	0,09	2	0,18
Jumlah		0,32		0,44
Ancaman				
Jumlah		1		2,78
Peluang dan Ancaman				

Sumber : Penelitian,2023

Berdasarkan tabel 5 skor dari perhitungan EFAS ini adalah 2,78. Hal ini berarti peluang yang di miliki dalam perusahaan masih bisa mengatisipasi ancaman yang ada.

Sedangkan berdasar pada analisis matriks IFAS dan EFAS maka factor-faktor kekuatan,kelemahan,pelung dan ancaman pada perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan lebih dominan dengan kelemahan. Dan peluang yang ada pada perusahaan lebih besar dari ancaman. Dengan nilai sebagai berikut: kekuatan dan kelemahan (factor internal) $1,62 - 0,39 = 1,23$, peluang dan ancaman (factor eksternal) $2,34 - 0,44 = 1,9$.

Matriks SWOT

Matriks SWOT adalah alat yang di pakai untuk Menyusun factor-faktor strategis Perusahaan, matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kelemahan dan kekuatan internal yang dimilikinya.

Tabel 6. Matriks Analisis SWOT

<p>Factor Internal</p> <p>Factor Eksternal</p>	<p>Kekuatan (S1) Lokasi perusahaan PT. Dafin Mutiara Maijuring yang strategis (S2) Para penduduk yang ramah (S3) Lokasi penampung yang luas (S4) Kondisi air laut yang bersih (S5) Memiliki tempat tinggal untul keryawan</p>	<p>Kelemahan (W1) Keterbatasan teknologi dan peralatan modern yang mungkin diperlukan untuk meningkatkan efisiensi produksi (W2) Budidaya kerang mutiara rentan terhadap fluktuasi cuaca dan perubahan iklim yang tidak dapat diprediksi (W3) Pasar produk kerang mutiara mungkin terbatas (W4) Ketergantungan pada pasokan benih kerang Mutiara (W5) Masalah terkait regulasi dan izin budidaya</p>
<p>Peluang (O1) Meningkatkan produksi dan mutu kerang mutiara di Desa Maijuring terdapat dalam meningkatnya permintaan lokal, nasional, dan regional. (O2) Potensi diversifikasi produk, seperti pengembangan kerajinan tangan dari kerang Mutiara</p>	<p>Strategi SO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pola pikir Masyarakat dan kesejatreraan masyarakat • Mengadopsi teknologi yang ramah lingkungan dalam budidaya. 	<p>Strategi WO</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan SDM • Meningkatkan Kesejahteraan

<p>(O3) Kerjasama dengan institusi pendidikan atau lembaga penelitian untuk inovasi teknologi</p> <p>(O4) Peningkatan pemahaman dan praktik pemasaran dapat membuka peluang untuk mengakses pasar yang lebih luas</p> <p>(O5) Program pelatihan dan pendidikan untuk masyarakat setempat dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan</p>		
<p>Ancaman</p> <p>(T1) Perubahan iklim dapat menyebabkan perubahan suhu air laut dan pola cuaca yang tidak terduga</p> <p>(T2) Ancaman juga muncul dari fluktuasi harga bahan baku dan biaya produksi</p> <p>(T3) Perubahan regulasi terkait lingkungan, perizinan, tempat budidaya</p> <p>(T4) Penyakit dan parasite yang mengakibatkan kerrang Mutiara rentan terhadap penyakit</p> <p>(T5) Perubahan dalam preferensi konsumen atau perubahan tren pasar</p>	<p>Strategi ST</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan regulasi lingkungan. 	<p>Strategi WT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan rencana keberlanjutan yang ketat untuk menjaga keseimbangan ekosistem laut • Mengatasi ancaman perubahan iklim dan fluktuasi harga pasar dengan menjalin kerjasama lebih erat dengan pemangku kepentingan industry

Sumber: Data Analisis SWOT

1. Strategi Stength-Opportunitis (SO)

Strategis SO adalah strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada. Berdasarkan dari kekuatan dan peluang yang diperoleh, maka strategi yang sebaiknya:

- a. Peningkatan pola pikir Masyarakat dan kesejahteraan masyarakat

- b. Mengadopsi teknologi yang ramah lingkungan dalam budidaya

2. Strategis Strength-Threats (ST)

Strategi ST Merupakan pengelola dapat menggunakan kekuatan yang di miliki untuk menghindari ancaman yang dating dari luar dengan menerapkan kebijakan peningkatan infastruktur:

3. **Strategis Weakness-Opportunitis (WO)**

Strategi WO adalah strategi yang mengatasi kelemahan yang dimiliki dengan memanfaatkan peluang yang ada.

4. **Strategis Weakness-Threats**

Strategi WT merupakan strategi yang mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman. Dengan demikian maka kebijakan yang dapat diambil adalah:

- a. Menciptakan rencana keberlanjutan yang ketat untuk menjaga keseimbangan ekosistem laut
- b. Mengatasi ancaman perubahan iklim fullkukurasi harga pasar dengan menjalani kerja sama lebih erat dengan pemaku kepentingan industry.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Faktor-faktor Budidaya Kerang Mutiara di Desa Majuring Kecamatan Aru Tengah Kabupaten Kepulauan Aru maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ada 8 Faktor-faktor budidaya kerang Mutiara di Desa Majuring Kecamatan Aru Tengah Kabupaten Kepulauan Aru yaitu kualitas air, suhu air, pH air, Salinitas, Kedalaman air, ketersediaan pakan, kepadatan populasi dan pemeliharaan lahan budidaya. Yang dimana semua faktor-faktor ini layak dan baik untuk pembudidayaan kerang Mutiara seperti kualitas Air yang dipengaruhi oleh suhu yaitu 26.9, pH yaitu 7.76 dan salinitas 34.42, dan kedalaman 20-30 m. dari permukaan.
2. Keseluruhan rata-rata kekuatan yang dimiliki PT. Dafin Mutiara Majuring adalah 1,62 pada kategori sangat tinggi

, untuk kelemahan 0,39 kategori sangat netral, untuk peluang 2,34 pada kategori sangat tinggi dan rata-rata pada ancaman 0,44 sangat netral jadi dari keempat faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman tersebut dapat direkomendasikan layak dalam pembudidayaan Kerang Mutiara di Majuring Kepulauan Aru.

Daftar Pustaka

- Ani'atul Addawiyah (2016). Deteksi Inti Mutiara Dalam Kerang Dengan Menggunakan Radiografi Digital, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
- Fathurrahman, & Aunurohim. (2014). Kajian Komposisi Fitoplankton dan Hubungannya dengan Lokasi Budidaya Kerang Mutiara (Pinctada Maxima) di Perairan Sekotong, Nusa Tenggara Barat. *Teknik Pomits*, 3(2), 93-98.
- Iyen, H., Kasnir, M., Magister Manajemen Pesisir dan Teknologi Kelautan, M., Muslim Indonesia, U., & Pengajar pada Program Studi Magister Manajemen Pesisir dan Teknologi Kelautan, S. (2021). Analisis Kesesuaian Dan Daya Dukung Lokasi Budidaya Kerang Mutiara Mabe (Pteria Pinguin) Di Perairan Palabusa Kota Bau-Bau. *103.133.36.78*, 2655(2), 180-197

Leuwol, F. S., Salampessy, M., & Dewi, W.

A. (2023). Analysis of the Application of WFH Policies in Overcoming Pollution Problems in Jakarta. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(3), 1400–1404.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jr.v6i3.33939>

Malaka, L., & Noviati, I. (N.D.). *Teknik Penanganan Spat Pada Budidaya Kerang Mutiara (Pinctada Maxima) Di Pt. Autore Pearl Culture Malaka, Lombok-Nusa Tenggara Barat (Ntb)*.